

BAB II

GAMBARAN UMUM PROYEK STORY TELLING

2.1. Wisata Budaya

Pariwisata yang dalam bahasa Sanskerta yaitu “pari” dan “wisata”. Pari artinya berkali-kali, berkeliling dari satu tempat ke tempat lain dan Wisata artinya perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Adapun arti lain dari pariwisata “merupakan seorang ataupun kelompok yang melakukan suatu perjalanan dalam kurun waktu tertentu dari satu tempat ke tempat lainnya dengan tujuan bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang lainnya.” (Revida, et al., 2020). Pariwisata adalah “berbagai macam kegiatan wisata yang didukung dengan berbagai fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah.” (Undang-Undang Pariwisata No. 10 Tahun 2009, n.d.). Dalam kegiatan berwisata terdapat aspek penting agar tempat yang dituju dikenal, diketahui, dan dikenang yaitu wisatawan ataupun calon wisatawan yang akan datang. Orang-orang yang melakukan kegiatan berwisata atau rekreasi dari satu tempat ke tempat lain dapat dikatakan sebagai wisatawan atau turis.

Pariwisata pun dapat dibagi menjadi beberapa komponen. Komponen ini dibagi berdasarkan dari motif-motif yang ingin dilakukan para wisatawan pada tempat pariwisata tersebut di antaranya yaitu:

- a) **Pariwisata Budaya**
Kegiatan wisata yang dilakukan wisatawan berdasarkan ketertarikan terhadap seni budaya suatu daerah atau masyarakat setempat.
- b) **Pariwisata Olah Raga**
Berdasarkan olah raga ataupun pesta olah raga, misalnya *diving* (menyelam), *hiking* (mendaki), *Skiing*, dan lain-lain.
- c) **Pariwisata Bahari**
Pariwisata ini berbasis pada kegiatan yang sering dilakukan di sekitar pantai, danau, ataupun laut.
- d) **Pariwisata Cagar Alam**
Memiliki tujuan untuk menikmati cagar alam, hutan lindung, dan yang sejenisnya.
- e) **Pariwisata Kuliner**

Memiliki keinginan untuk menikmati makanan khas daerah yang dikunjungi.

f) Pariwisata Agro

Dengan tujuan untuk berwisata dengan melihat dan memperdalam pengetahuan tentang pertanian, perkebunan, peternakan, dan sejenisnya.

g) Pariwisata Religius

Memiliki motif menjalankan ibadah atau kepercayaan tertentu.

h) Pariwisata Lokal

Pariwisata ini dilakukan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya sendiri.

i) Pariwisata Internasional

Pariwisata ini dilakukan ke luar negara seperti Hongkong, Korea, Dubai, maupun negara lain di luar kedaulatan Indonesia.

Berdasarkan jenis-jenis pariwisata di atas, komponen penting lain dalam pariwisata yaitu daya tarik wisata. Daya tarik wisata merupakan salah satu faktor penting terhadap pariwisata. Hal ini menjadikan calon-calon wisatawan memiliki keinginan untuk mengunjungi suatu daerah ataupun tempat wisata. Menurut (Undang-Undang Pariwisata No. 10 Tahun 2009, n.d.), “daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragamankekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran ataupun kunjungan wisatawan”. Dalam pariwisata terdapat komponen berupa pariwisata Budaya dimana hal tersebut dapat dihitung sebagai salah satu performa pariwisata yang menawarkan warisan budaya (*cultural heritage*) kepada pengunjung atau wisatawan. *Heritage* merupakan sebuah warisan (budaya) dari masa lampau yang saat ini sedang berlangsung dan diteruskan kepada generasi mendatang. Sebuah *heritage* dalam suatu negara menyediakan budaya dan manfaat edukasi sebuah destinasi atau menciptakan identitas lokal maupun nasional, serta kebanggaan daripada negara tersebut. *Cultural heritage* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. **Warisan Budaya Takbenda atau *Intangible Cultural Heritage*** Bersifat “tidak dapat dipegang misalnya bahasa, tari, dan upacara.”, (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, n.d.). *Intangible cultural heritage*

meliputi:

- a. Upacara – upacara
- b. Festival
- c. Musik
- d. Tari

2. Warisan Budaya Berwujud atau *Tangible Cultural Heritage* Adalah *heritage* atau warisan yang memiliki banyak macam dari variasinya maupun ukurannya yang beragam. Di bawah ini adalah *tangible cultural heritage* yang diakui oleh United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization, (UNESCO, n.d.):

- a. Candi Borobudur
- b. Taman Nasional Komodo
- c. Candi Prambanan
- d. Taman Nasional Ujung Kulon
- e. Situs Manusia Purba Sangiran
- f. Taman Nasional Lorentz
- g. Warisan Hutan Hujan Tropis Sumatra
- h. Lanskap Budaya Bali
- i. Warisan Tambang Batu Bara Sawahlunto

Daya tarik wisata merupakan peranan penting yang harus dimiliki oleh sebuah tempat wisata. Dari daya tarik wisata terdapat tiga komponen penting yaitu Atraksi, Akomodasi dan Aksesibilitas.

2.1.1. Atraksi

Atraksi atau kegiatan wisata berhubungan dengan lingkungan, kebudayaan, keunikan suatu tempat, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah tempat wisata. Hal atau kegiatan yang dapat pengunjung lakukan dalam Lawang Sewu berupa berfoto, mengelilingi bangunan dengan atau tidak menggunakan pemandu, membeli buah tangan, bersantai di *outdoor* Lawang Sewu, menikmati acara dan musik, serta mengisi perut dengan jajanan yang ada.

2.1.2. Amenitas/Fasilitas

Amenitas merupakan fasilitas-fasilitas yang ada di tempat wisata ataupun

sekitarnya yang menunjang tempat wisata tersebut seperti restoran, tempat penginapan, transportasi lokal, fasilitas kesehatan, fasilitas perbankan, dan lain-lain. Fasilitas yang tersedia di Lawang Sewu berupa toilet umum baik dengan desain modern maupun pada masa belanda, mushola, dan restoran. Tersedia juga penginapan yang tersebar di sekitar lawang sewu, sehingga pengunjung tidak perlu khawatir ketika berkunjung. Adapun tempat hiburan yang dapat dikunjungi oleh pengunjung yaitu mal, terletak tidak jauh dari lawang sewu yang dapat di tempuh dengan jalan kaki.

2.1.3. Aksesibilitas

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam aksesibilitas suatu tempat wisata termasuk lokasi dari tempat wisata, petunjuk jalan, akses jalur yang dapat dilalui oleh transportasi, penyediaan transportasi, dan sebagainya. Aksesibilitas merupakan sebuah sarana agar para wisatawan dapat mencapai daerah tujuan wisata lebih mudah. Untuk menuju lawang sewu, pengunjung dapat menggunakan transportasi pribadi, umum, dan *online* dengan petunjuk jalan yang tersedia secara *online* yaitu *google maps*.

2.2. Lokasi/Tempat

Lawang Sewu merupakan tempat berserjarah yang berlokasi di ujung selatan Jalan Pemuda, Sekayu, Semarang Tengah, Jawa Tengah yang masih satu kompleks dengan Tugu Muda. Terletak di tengah kota Semarang menyebabkan Lawang Sewu sebagai destinasi wisata yang bisa dikunjungi dengan mudah. Lawang Sewu merupakan bangunan yang sudah di bangun sejak jaman kolonial sehingga kesan vintage melekat kuat di Lawang Sewu dengan pintu yang berjejer lurus dan jendela yang besar untuk sirkulasi udara.



Sumber: (Google Maps, n.d.)

Gambar 2.2. 1. Lokasi Lawang Sewu

2.3. Lama Berdirinya Lawang Sewu

Awal mula berdirinya Lawang Sewu dimulai dari jaman kolonial, dimana pembangunan jalur kereta api yang meningkat pesat terlebih lagi di pulau Jawa. Jalur kereta api pertama di pulau Jawa yang membentang dari kota Semarang – Solo – Yogyakarta yang di bangun pada tahun 1873 dan jalur Gundih-Surabaya yang selesai di sekitar tahun 1980. Dengan perkembangan jalur kereta api yang pesat mengakibatkan peningkatan aktivitas dan penambahan personil-personil dari NIS (*Nederlandsch-Indische Spoorweg*). Karena perkembangan yang cukup pesat ini, dicarilah lahan baru untuk kantor NIS yang baru di Semarang yang sekiranya cukup untuk menampung semua kegiatan dan personilnya.

Setelah *survey* dilakukan ada sebuah lahan yang dikira cocok untuk kantor baru tersebut, maka mulai dibangunlah kantor tersebut dari hasil desain dua orang arsitek yang di tunjuk langsung oleh direksi NIS yaitu Jacob F. Klinkhamer dan BJ Queendag.

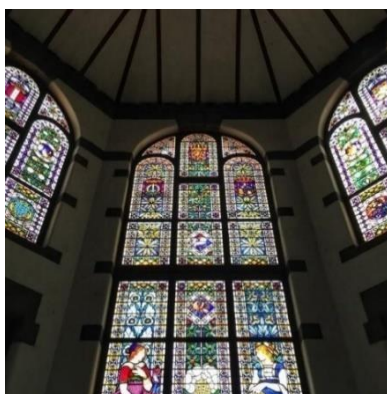
Lawang Sewu dibangun dengan desain khas Eropa yang menggunakan banyak pintu dan jendela sebagai sirkulasi udara, ditambahkan ornamen kaca patri yang menceritakan tentang kemakmuran dan keindahan Jawa, kekuasaan Belanda atas Semarang dan Batavia, serta kejayaan dari kereta api. Bahan bangunan yang digunakan pun khusus berasal dari Eropa seperti Batu Granit yang didatangkan dari Bavaria Jerman. Gedung Lawang Sewu dibagi menjadi empat bagian yaitu gedung A, B, C, dan D. Gedung A merupakan bagian utama dari Lawang Sewu yang berbentuk huruf L. Kemudian, gedung B berupa gedung yang berada di bagian belakang dengan bentuk membujur menghadap utara-selatan. Sedangkan gedung C yang berada di tengah berfungsi sebagai kantor pada masanya. Terakhir, gedung D merupakan gedung yang memiliki fasilitas penunjang seperti kamar mandi. Dibutuhkan waktu sekitar 14 tahun hingga semua bagian bangunan selesai dibangun.



Sumber: Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij, (Wikipedia, n.d.)

Gambar 2.3. 1. Lawang Sewu Sebelum Renovasi

Dalam riwayat Lawang Sewu terjadi beberapa pergantian dari fungsinya, dimulai sebagai Kantor Pusat Administrasi NIS beralih menjadi Kantor Riyuku Sokyoku (Jawatan Transportasi Jepang) di tahun 1942-1945. Lalu diambil alih menjadi Kantor Eksploitasi DKARI di tahun 1945. Pada tahun 1946 diambil alih lagi oleh Belanda sebagai markas tentaranya. Kemudian diserahkan kepada PT. Kereta Api Indonesia di tahun 1994. Terdapat restorasi Lawang Sewu yang dilakukan di tahun 2009 dan diresmikan sebagai purna pugar cagar budaya di bulan Juli 2011, (PT. Kereta Api Indonesia, 2007). Restorasi Lawang Sewu dilakukan 2 tahap pada gedung A dan C, kemudian dilanjutkan pada tahun 2014 untuk gedung B, D, dan E. renovasi yang dilakukan berupa penambahan, pengecatan dinding dan pintu, perbaikan plafon, lantai, serta penambahan fasilitas seperti café dan ruang menyusui.



Sumber: Kaca Patri di Lawang Sewu, (Lostandwander1976, n.d.)

Gambar 2.3. 2. Kaca Patri

Saat ini Lawang Sewu menjadi salah satu ikon di Kota Semarang. Selain sebagai museum, tempat ini biasanya dimanfaatkan sebagai lokasi foto *pre-wedding* dan tempat pameran. Bagi pengunjung yang ingin masuk akan dikenakan biaya Rp 10.000 untuk orang dewasa dan Rp 5000 untuk anak-anak. Tempat ini di buka pukul 7 pagi hingga 9 malam setiap harinya.



Sumber: Heritage – Kereta Api Indonesia, (PT. Kereta Api Indonesia)

Gambar 2.3. 3. Lawang Sewu Setelah Renovasi

2.4. Keunggulan Produk

Sebagai sebuah destinasi wisata, lawang sewu memiliki keunggulan yang dapat menarik minat para wisatawan yaitu kaca patri yang merupakan ikon dari lawang sewu, ruang bawah tanah, dan histori dari seribu pintu. Sebagai sebuah destinasi wisata, lawang sewu memiliki keunggulan yang dapat menarik minat para wisatawan yaitu kaca patri yang merupakan ikon dari lawang sewu, ruang bawah tanah, dan histori dari seribu pintu. Kaca patri pada bangunan lawang sewu terletak di lantai dua bangunan utama atau gedung A, (Tempo, 2020). Kaca patri berukuran besar membentang dari bawah hingga atas bangunan tepat menghadap tangga agung. Lukisan kaca ini dibuat oleh seniman Belanda bernama Johannes Lourens Schouten dari Studio T. Prinsenhof. Ornamen lukisan kaca dibuat dengan teknik lukis langsung. Seluruh proses pembuatan kaca tersebut dilakukan di kota Delft, Belanda. Lukisan pada salah satu sisi kaca patri memiliki warna yang didominasi hijau, biru, dan kuning serta terdapat 4 jenis lukisan yang terhubung satu sama lain yang merupakan latar belakang dari bangunan lawang sewu itu sendiri. Kaca patri

yang terletak di sebelah kiri memiliki gambar dedaunan yang menceritakan tentang kemakmuran tanah pulau Jawa dan keindahan alam. Lukisan ini menggambarkan keragaman flora dan fauna dari pencampuran Barat dan Timur. Flora dan fauna diartikan sebagai pelindung jalur kereta api di Jawa. Sedangkan kaca patri yang terletak di sebelah kanan menceritakan tentang kondisi kota Semarang dan Batavia pada masa itu. Prinsip dari masa penjajahan Belanda menggunakan sistem *Gold, Glory, dan Gospel*. Pada bagian tengah, terdapat kaca patri yang menjulang tinggi dengan lukisan yang menggambarkan kota Batavia dan Semarang. Kedua kota tersebut berperan sebagai pusat aktivitas maritim untuk mendukung kesejahteraan kota Amsterdam. Pada bagian tengah bawah menggambarkan adanya roda dan dua wanita yang merupakan figur dari Dewi Fortuna dan Dewi Venus. Arti dari dewi fortuna yaitu memberikan keberuntungan dan dewi venus sebagai wanita cantik yang penuh cinta dan kasih sayang. Keduanya memiliki ikatan terhadap bumi pertiwi dengan memberikan kejayaan pada kereta api. Lukisan ini di identifikasikan sebagai benang merah dari perubahan fungsi bangunan, tempat wisata, hingga museum sejarah perkeretaapian Indonesia. Dibalik sejarah dari kaca patri, adapun hubungan lukisan dari kaca tersebut terhadap keseluruhan bangunan lawang sewu. Kaca patri dibuat dengan perletakan pada bangunan menghadap ke arah timur yang merupakan arah terbitnya matahari dengan sudut 45° (derajat). Jika dilihat dari luar bangunan, lukisan kaca ini dapat menjadi *facade* atau ikon dari bangunan tersebut. Hal ini menjadi tempat atau spot bagi pengunjung untuk melakukan pemotretan, acara, dan pertunjukan seni, (Emmanuella, 2017).



Sumber: Sejak Jaman Kolonial, Kaca Patri Sudah Jadi Tren, (Haryanti, 2018)

Gambar 2.4. 1. Kaca Patri

Ruang bawah tanah di Lawang Sewu merupakan salah satu alasan para turis ingin mengunjungi tempat ini. Dibangun bersamaan dengan Lawang Sewu dari tahun 1904-1907. Berfungsi sebagai saluran pembuangan air di masa kepemimpinan kolonial Belanda, (Lawang Sewu Semarang, Sejarah Kelam dibalik Seribu Pintu, n.d.). Pada saat Jepang menduduki Indonesia, ruang bawah tanah ini dialih fungsikan sebagai penjara bagi Jepang. Dalam penjajahan Jepang penjara ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu penjara yaitu penjara jongkok yang tingginya hanya 1 meter dan lebar 1,5 meter. Tahanan sekitar 7- 8 orang diharuskan jongkok dan akan tergenang air. Selanjutnya ada penjara berdiri dengan ukuran 1 x 1 meter, diisi oleh 6-7 orang dan dirantai. Yang terakhir adalah tempat pemasangan kepala dimana tahanan akan dipasung dengan pedang lalu bagian tubuhnya akan dibuang ke sungai di sebelah Lawang Sewu. Ditambah lagi dengan kekalahan Jepang pada Perang Dunia ke 2 yang menjadikan ruang bawah tanah ini menjadi tempat eksekusi massal. Di tahun 2014, ruang bawah tanah ini ditutup untuk massal dikarenakan adanya perawatan diruang tersebut tetapi sampai sekarang ruangan tersebut masih ditutup. Tapi bagi orang yang pernah memasuki harus memakai sepatu boot dikarenakan ada genangan air agak tinggi sekitar di atas mata kaki. Hawa panas dan mencekam dirasakan pengunjung pada saat memasukinya. Ruang bawah tanah ini memang memiliki kenangan pahit yang menyebabkan menjadi salah satu ruangan yang paling angker yang ada di Lawang Sewu, (Merdeka.com, 2020).



Sumber: Penjara Bawah Tanah Lawang Sewu, (Propublishare, 2011)

Gambar 2.4. 2. Ruang Bawah Tanah

Lawang Sewu juga dikenal dengan arti seribu pintu dimana ciri khas dari bangunan inilah yang juga menjadi minat para wisatawan meskipun jumlah sebenarnya tidak sampai seribu, tetapi tetap memiliki jumlah pintu serta jendela yang sangat banyak. Struktur bangunan Lawang Sewu sendiri sampai dengan ciri khas tersebut merupakan adaptasi dari gaya arsitektur Belanda, dimulai dari jumlah pintu dan jendela yang mencapai ratusan dan juga setiap sisi dari bangunan tersebut dapat memberikan kesan abadi, sehingga ketika kita mengunjunginya, kita dapat merasakan suasana yang seakan-akan kembali ke masa lalu. Jika dihitung, jumlah pasti dari pintu atau “lawang” yang ada disana yaitu 429. Jendela-jendela yang ada dibangun tersebut berbentuk besar dan memanjang ke atas sehingga tampak seperti pintu juga. Jendela tersebut juga dianggap sebagai pintu oleh masyarakat lokal. Total pintu dan jendela yang ada disana adalah 928.



Sumber: Lawang Sewu, Destinasi yang Wajib dikunjungi Jika Kamu Berkunjung ke Semarang, (Didy, 2017)

Gambar 2.4. 3. Jendela Lawang Sewu

Adapun alasan mengapa jendela dibentuk dalam jumlah banyak adalah untuk menyesuaikan dengan iklim yang ada di dalam negeri. Pendirinya yang merupakan bangsa Belanda tentu membutuhkan penyesuaian ketika berada di Indonesia. Jendela-jendela tersebut berfungsi untuk memperlancar sirkulasi udara bangunan. Baik pintu maupun jendela berjajar rapi segaris dan terhubung satu sama lain sehingga hal ini menciptakan ilusi seperti ada 1000 pintu, hal itu yang menjadikan asal usul tempat ini dinamakan Lawang Sewu.